



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Aspek Moral Novel Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu Karya Boy Candra: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra

Abdul Kadir¹⁾, Khazwar Pratama²⁾, Ayu Mutmainna³⁾, Aziz Thaba⁴⁾

¹Universitas Puangrimanggalatung Sengkang

E-mail: abdulkadir01@yahoo.co.id

²Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: pratamakhazwar@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Makassar

ayumutmainnah@lsp3matutu.or.id

Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengebangan Pendidikan (LSP3) Matutu, Sulawesi Selatan

Email: azizthaba@lsp3matutu.or.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan aspek moral individu dalam novel Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu Karya Boy Candra, Mendeskripsikan aspek moral sosial dalam novel Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu Karya Boy Candra, Mendeskripsikan aspek moral religi dalam novel Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu Karya Boy Candra. Jenis penelitian ini adalah deksriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan realitas atau fenomena secara apa adanya (objektif) berdasarkan data temuan yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan tersebut, deskripsi novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemua” karya Boy Candra dalam penelitian ini diekplorasi dengan sistematis untuk menemukan data atau fakta terkait aspek moral yang ada di dalamnya dengan menggunakan pisau bedah sosiologi sastra. Hasil dari Penelitian ini adalah tentang kutipan dalam Novel Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu karya Boy Candra dengan pembahasan aspek moral individu, moral sosial, dan moral religi. Moral individu dalam penelitian ini diartikan sebagai persepsi diri seorang pribadi dalam menginterpretasi moral dalam diri dan perilakunya. Sedangkan moral sosial mengajarkan tentang relasi sosial yang berlandaskan pada moral. dan moral religi meletakkan dasar pemikiran dan perilakunya di atas kaidah atau aturan agama. Untuk itu, konsep ketuhanan, ajaran kebaikan, serta larangan tentang keburukan mejadi dasar aspek moral religi yang terdapat dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra. Temuan tiga ragam moral tersebut diperoleh dengan menggunakan pendekatan kajian sosiologi sastra.

Kata Kunci: Karya Sastra, Aspek Moral, Individu Sosial, Religi

I. PENDAHULUAN

Tidak ada karya sastra yang murni hasil imajinasi belaka. Sastra merupakan karya cipta manusia yang tidak lahir dari kekosongan, melainkan lahir dari “Rahim” sosial. Dengan demikian, sastra dibesarkan dari fenomena-fenomena sosial itu sendiri (R. Wellek et al., 1995). Karena sastra adalah produk sosial, maka sastra itu sendiri mengandung nilai-nilai sosial yang diusung, dikonvensi, dilaksanakan, dan ditaati secara bersama oleh masyarakatnya (Ratna, 2004). Salah satu

konten nilai yang terkandung di dalam karya sastra sebagai suatu bentuk manifestasi dari suatu kelompok sosial atau masyarakat adalah moral atau moralitas. Moral merupakan istilah manusia menyebut kepada manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif (Wahyuning, 2003). Moral secara eksplisit merupakan hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu, tanpa moral manusia tidak dapat melakukan sosialisasi (Keraf, 2000). Demikian pentingnya nilai moral tersebut dalam kehidupan manusia sehingga ahli mengasumsikan manusia sebagai produk sosial tidak mampu mewujudkan fungsi sosialnya

tanpa memegang teguh nilai-nilai moral yang berlaku disekitarnya.

Mengacu pada urgensitas nilai moral tersebut, maka menjadi sangat penting untuk nilai moral itu sendiri dibaca dan dijadikan pelajaran bagi masyarakat. Oleh karena itu, eksistensi sastra mendominasi perannya untuk dapat dijadikan sebagai media pembelajaran moral. Sebab, sastra memadukan kedua sifat yang dikemukakan (Keraf, 2000) tersebut yaitu sebagai suatu bacaan sekaligus sebagai bahan pembelajaran. (Haslinda et al., 2018) menjelaskan bahwa entitas sastra sebagai bacaan sangat mendominasi perannya sebagai perangkat sosial untuk menggerakkan atau pendidik kejiwaan pembacanya berdasarkan nilai-nilai yang tertuang di dalamnya. Pandangan Haslinda tersebut mengacu pada konsep etimologis sastra yang berasal dari bahasa Sanksekerta yakni *śas-* yang artinya mengarahkan atau memberi petunjuk, dan *-tra* yang artinya alat untuk mengajar atau memberikan petunjuk (Holquist, 2010)

Eksistensi konten moral di dalam karya sastra khususnya prosa dapat dijumpai dalam dua ragam yaitu konten moral baik dan konten moral buruk. Moral baik merupakan segala bentuk tata nilai yang mengatur perilaku dengan prestise yang baik dari orang lain atau masyarakat di sekitarnya. Sedangkan, moral buruk adalah segala bentuk tata nilai yang bertentangan dengan moral baik dan ditentang oleh individu lain atau masyarakat di sekitarnya. Keberadaan kedua konten moral tersebut tidak menjadikan sastra menjadi layak atau tidak layak untuk dibaca. Namun, tergantung bagaimana pembaca memaknai moral tersebut. Moral baik dalam sastra dapat berupa ajaran tata nilai dalam kaitannya hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk ciptaan lainnya, serta manusia dengan Tuhannya.

Penelitian terhadap aspek moral di dalam karya sastra prosa telah banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya. Beberapa penelitian terdahulu berikut ini menjadi dasar acuan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Nurjanna (2017) yang berjudul “Moralitas Tokoh Perempuan dalam Novel 86 Karya Hamzad Rangkuti: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini menemukan dua dimensi moral yang telah dikemukakan tersebut yaitu moral baik dan moral buruk. Moral baik yang ditemukan meliputi; (a) moral untuk menghargai suami, (b) moral untuk menghargai orang lain yang menyimpang, (c) moral untuk meninggalkan perilaku buruk, (d) moral untuk senantiasa bertaubat atas segala dosa yang telah diperbuat. Adapun moral buruknya yaitu; (a) lesbianism, (b) praktik suap, (c) praktik seks bebas, (d) praktik usaha haram (seperti narkoba dan calo kehakiman), serta (e) pencurian. *Kedua*, penelitian Haruna (2018) dengan judul “Aspek Moral dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Eko Prasetyo: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini juga berhasil menggali kekayaan nilai moral di dalam novel tersebut. Hanya saja, penelitian Haruna ini lebih berfokus pada nilai baik saja yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa

nilai moral baik seperti (a) beriman kepada Tuhan Yang Mahas Esa, (b) Senantiasa Berprasangka Baik Kepada Tuhan, (c) Bekerja Keras, (d) Keinginan kuat untuk menempuh pendidikan, (e) perjuangan yang kuat untuk menemukan kebenaran, serta (f) kerjasama sama yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik pula. *Ketiga*, penelitian Musmuliadi (2018) dengan judul “Moralitas Guru dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini juga berhasil menggali kekayaan nilai moral di dalam novel tersebut. Hanya saja, penelitian Haruna ini lebih berfokus pada nilai baik saja yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa nilai moral baik seperti (a) beriman kepada Tuhan Yang Mahas Esa, (b) Senantiasa Berprasangka Baik Kepada Tuhan, (c) Bekerja Keras, (d) Keinginan kuat untuk menempuh mencerdaskan anak bangsa, (e) perjuangan yang kuat untuk menemukan kebenaran dan keadilan, (f) kreativitas untuk menciptakan pembelajaran yang baik, serta (g) kerjasama yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik pula.

Memperhatikan kedudukan sastra dalam kehidupan manusia serta eksistensi aspek moral di dalamnya, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menggali informasi terkait moral tersebut untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi para pembaca sastra. Sebab, terkadang membaca sastra saja tidak cukup untuk memahami aspek moral di dalamnya. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap transfer moral dalam kegiatan apresiasi sastra.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa hasil penelitian tersebut, minat dan peluang peneliti semakin besar untuk meneliti aspek moral di dalam karya sastra berupa prosa (novel) khususnya di dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Chandra. Novel ini bercerita tentang romantisme dewasa yang berujung pada penghinatan cinta. Namun, di dalam cerita tersebut, dibumbui dengan nilai-nilai moral yang sangat padat. Nilai moral tersebutlah yang menurut peneliti layak untuk dikaji. Sebab, sekarang ini, realitas romantisme dewasa yang berkembang dimasyarakat sangatlah relevan dengan realitas yang diceritakan oleh Boy Chandra dalam novelnya, seperti perselingkuhan yang berujung perceraian. Bahkan tidak jarang dijumpai adanya tindakan kriminal seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pemerkosaan, pembunuhan, pelecehan seksual, atau tindakan kekerasan lainnya baik fisik maupun psikis. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Aspek Moral dalam Novel Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu Karya Boy Candra Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deksriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji aspek moral di

dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra adalah pendekatan kualitatif Pendekatan kajian yang digunakan untuk menemukan aspek yaitu pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa kutipan teks sastra (novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra) yang di dalamnya mengandung aspek moral. Data terkait aspek moral dalam penelitian ini diperoleh atau bersumber dari novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra. Data dari novel ini merupakan data primer. Selanjutnya, data pendukung lainnya bersumber dari ahli untuk mengkonfirmasi hasil penelitian melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD) dan pengecekan keabsahan temuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga bagian yaitu; (1) teknik FGD (*Focus Group Discussion*), (2) Teknik Baca Markah (TBM), dan (3) teknik catat. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Data yang ditemukan dalam penelitian ini tidak serta merta dijadikan sebagai acuan dalam menarik suatu kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada bagian ini diuraikan seluruh data temuan terkait aspek moral individu, moral sosial dan moral religi yang terdapat dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra. Temuan tiga ragam moral tersebut diperoleh dengan menggunakan pendekatan kajian sosiologi sastra. Berikut uraian temuan tersebut.

1. Aspek Moral Individu dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” Karya Boy Candra

Memahami aspek moral individu dalam karya sastra khususnya dalam novel tidak dapat dilakukan dengan begitu saja. Perlu dilakukan pembacaan dan analisis mendalam terhadap teks. Selain itu, nilai dalam teks dikaitkan dengan realitas social atau aspek social. Demikian penempatan sosiologi sastra dalam mengkaji teks sastra. Moral individu dalam penelitian ini diartikan sebagai persepsi diri seorang pribadi dalam menginterpretasi moral dalam diri dan perilakunya. Berikut ini beberapa kutipan yang menjelaskan keberadaan aspek moral individu dalam teks “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra.

“Mungkin mereka hanya tidak tahu. Bahwa dengan menulis membuat aku menjadi tetap waras. Kalau tidak menulis, aku saja bisa gila menghadapi orang-orang yang kadang bertentangan dengan apa yang aku pikirkan”

(Halaman 4)

Kutipan di atas bercerita tentang persepsi tokoh Aku tentang orang-orang di sekitarnya. Tokoh Aku memiliki anggapan bahwa orang-orang tidak memahami dirinya dan apa yang dia lakukan. Menurutnya, orang-orang tidak mengetahui bahwa menulis dapat membuat si Aku menjadi waras atau berpikir dengan benar. Menurutnya, menulis adalah cara tepat untuk menghindarkan dirinya pada keadaan gila karena pemikiran atau ide-idenya yang selalu bertentangan dengan pemikiran orang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa aspek moral individu yang disampaikan oleh penulis melalui tokoh aku yaitu hakikat manusia berbeda-beda. Tokoh aku memandang bahwa perbedaan pikiran antara dirinya dengan orang-orang disekitarnya adalah sesuatu yang wajar, tidak dapat dipaksakan untuk sama, dan harus membutuhkan upaya lain untuk mengekspresikan perbedaan tersebut melalui menulis. Menurut tokoh Aku, bersikukuh dengan perbedaan hanya akan mengantarkan dirinya pada keadaan stress atau gila. Untuk itu, menulis adalah cara bagi tokoh Aku untuk menangani masalah perbedaan tersebut.

Selain itu, tokoh aku juga memberikan pengetahuan bahwa aspek moral individu yang berusaha disampaikan adalah keberadaan seorang individu dalam lingkungan social tidak selamanya akan berjalan mulus. Pemikiran atau upaya-upaya yang dilakukan tidak akan selalu mulus dan diterima di masyarakat. Tindakan menulis yang dilakukan oleh tokoh Aku dalam kutipan tersebut juga merupakan perwujudan kesabaran. Artinya, menghadapi perbedaan di dalam suatu lingkungan sosial dapat ditempuh dengan kesabaran.

Kutipan lain yang menunjukkan keberadaan aspek moral individu dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra sebagai berikut.

“Aku percaya cinta bisa jatuh pada siapa saja”

(Halaman 20)

Kutipan di atas bercerita tentang keyakinan tokoh Aku cinta atau mencintai. Menurut tokoh Aku, perasaan cinta atau mencintai dirasakan oleh setiap manusia. Dari kutipan tersebut, aspek moral individu yang berusaha disampaikan oleh penulis melalui tokoh Aku adalah keyakinan bahwa setiap manusia secara kodrati memiliki kebaikan dalam dirinya. Cinta dalam kutipan tersebut dapat pula diartikan secara harafiah yaitu perasaan suka terhadap suatu objek (dalam hal ini adalah manusia). Dengan demikian, aspek moral individunya adalah setiap manusia memiliki sisi kebaikan dan romantisme dalam dirinya yang dapat mengarahkan pemikiran dan sikap pada perilaku moral baik atau

mencintai manusia lainnya. Cinta dalam konteks kutipan di atas dapat dipandang secara luas, bias berupa ungkapan rasa kagum, rasa suka, kebaikan, atau bahkan perasaan menyukai lawan jenis.

“Aku harus berani menyelesaikan apa yang sudah kumulai sama halnya dengan menulis buku, aku harus menyelesaikan apa yang aku sudah mulai tulis”

(Halaman 119)

Kutipan di atas menceritakan tentang sugesti tokoh Aku terhadap dirinya sendiri untuk berani dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan. Tokoh Aku memiliki anggapan bahwa berani dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dimulai sama halnya dengan menulis. Baginya, ketika dirinya memulai menulis maka tulisan itu harus diselesaikan hingga tuntas. Demikian pula keberanian dan tanggung jawab. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa aspek moral individu yang berusaha ditampilkan oleh penulis melalui tokoh Aku adalah setiap individu harus memiliki sikap keberanian dan tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu perkara yang telah dimulai oleh diri individu itu sendiri. Menurutnya, keberanian dan tanggung jawab ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keberanian mesti mengiringi rasa tanggung jawab. Seburuk atau sesulit apapun resiko yang harus diterima, seorang individu harus berani bertanggung jawab jika demikian itu dilakukan oleh individu itu sendiri.

“Perlahan-lahan akar-akar kebohonganku semakin melilit tubuhku. Sekarang sudah mencapai tenggorongku. Aku dan batinku semakin sering bertengkar. Perihal apa yang seharusnya aku lakukan dan apa yang tak seharusnya aku lakukan”

(Halaman 118)

Kutipan di atas menceritakan tentang ungkapan tokoh Aku tentang keadaan dirinya yang semakin sulit akibat kebohongan yang telah dilakukannya. Kesulitan tersebut digambarkan dengan analogi akar-akar pohon yang semakin melilit tubuhnya. Kebohongan memberikan kesulitan yang luar biasa bagi kehidupannya. Hal ini ditandai dengan lilitan akar pohon yang telah sampai pada tenggorokan. Namun, tokoh Aku memahami dengan baik bahwa kebohongan yang dialakukannya adalah sesuatu yang keliru. Hal ini berdampak pada kebimbangannya untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya ditinggalkan. Aspek moral individu yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu keyakinan seorang tokoh bahwa kebohongan adalah tindakan yang tidak baik dan berujung pada

penyiksaan atau kesulitan bagi orang yang berbohong.

2. Aspek Moral Sosial dalam Novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” Karya Boy Candra

Moral sosial berkaitan dengan pemahaman atau penjabaran moral yang berkaitan dengan realitas individu dengan individu lainnya. Moral sosial mengajarkan tentang relasi sosial yang berlandaskan pada moral. Dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra, aspek moral sosial juga ditemukan dalam beberapa segmentasi cerita. Berikut ini jabaran beberapa kutipan yang menjelaskan tentang aspek moral sosial.

“Setelah sekian lama berkomunikasi denganmu melalui telpon entah kenapa aku merasa lebih tenang”

(Halaman 30)

Kutipan di atas menceritakan tentang ungkapan hati dan kejujuran tokoh Aku tentang perasaan atau suasana hatinya yang menjadi tenang setelah melakukan komunikasi melalui telpon dengan tokoh Wulan. Kutipan di atas merupakan cikal bakal terjalannya kisah asmara antara tokoh Aku dengan tokoh Wulan. Dari kutipan tersebut, juga terdapat aspek moral sosial di dalamnya, yaitu sebagai makhluk sosial, setiap manusia tidak pernah bisa lepas dari keberadaan manusia lainnya. Artinya, setiap manusia pasti membutuhkan keberadaan manusia lainnya. Dari kutipan di atas, jelas bahwa tokoh Aku membutuhkan keberadaan tokoh Wulan untuk membuatnya menjadi tenang. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan relasi sosial, seperti halnya ktuiapn di atas, relasi sosial terbentuk melalui kegiatan komunikasi melalui telpon.

“Kita sering berbagi cerita hari-hari yang kita lalui kebiasaan kita lebih sering telponana pada saat mau tidur, karna siang hari kamu sibuk dengan kuliahmu”

(Halaman 39)

Kutipan di atas menceritakan tentang ungkapan tokoh Aku tentang hubungannya dengan tokoh Wulan. Tokoh Aku menceritakan bahwa dirinya sering kali bercerita tentang kisah hari-hari mereka melalui telepon. Komunikasi dilakukan pada malam hari menjelang tidur, sebab tokoh Aku tidak ingin mengganggu aktivitas tokoh Wulan pada siang hari. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kutipan tersebut mengandung aspek moral sosial yaitu setiap orang memiliki kesibukannya masing-masing. Untuk itu, setiap individu diharapkan mampu memahami hal tersebut, sehingga tidak ada kegiatan atau tindakan yang dapat mengganggu aktivitas orang lain. Dari kutipan tersebut, jelas bahwa

menghargai orang lain dapat dilaukan dengan tidak mengganggu kesibukan orang lain. Penulis memberikan satu kondisi dimana melakukan komunikasi dengan orang lain yang sibuk dapat dilakukan di malam hari ketika kegiatan atau aktivitas telah selesai.

“Aku pikir nenekku ada benarnya. Dan, sekarang kamu juga membaca pandanganku kenapa aku harus mencari perempuan yang pintar memasak untuk mendampingi kelak”

(Halaman 60)

Kutipan di atas bercerita tentang perkataan tokoh Aku kepada Wulan tentang kebenaran perkataan yang disampaikan oleh Nenek Wulan kepada tokoh Aku tentang kriteria memilih wanita sebagai pendamping hidup. Tokoh Aku sadar bahwa hal yang pernah diungkapkan tersebut benar adanya sesuai dengan apa yang dia harapkan dan apa yang menjadi interpretasi tokoh Wulan yaitu perempuan yang pintar memasak untuk menjadi pendamping hidup. Dari kutipan tersebut, terdapat dua aspek moral sosial yang disampaikan oleh penulis. Pertama, penulis ingin menyampaikan bahwa dalam kehidupan sosial, sangat penting mendengar atau menghayati pesan atau nasihat dari orang tua tentang kehidupan yang baik. Kedua, pesan moral tentang bagaimana seorang pria mencari pendamping hidup yang baik yaitu perempuan yang pandai memasak. Selain itu, kriteria perempuan yang baik menurut kutipan di atas adalah perempuan yang pandai memasak.

“Kamu tahu boy? Beberapa hari sempat jungkir balik menahan rindu kepadamu, sebelum menyatakan bahwa kamu memiliki perasaan yang sama kepadaku”

(Halaman 198)

Kutipan di atas bercerita tentang tokoh Wulan yang mengungkapkan perasaannya kepada Boy yang amat senang, bahkan sampai jungkir balik akibat ungkapan cinta si Boy terhadap Wulan. Dari kutipan tersebut, jelas bahwa aspek moral sosialnya adalah kondisi, sifat, keadaan, atau perasaan itu harus diungkapkan, agar orang lain dapat memahami maksud yang ingin disampaikan. Dalam hubungan sosial, komunikasi merupakan bagian terpenting, yaitu kegiatan saling menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain agar tercapai tujuan individu dan bersama.

“Sudahlah Wulan, mungkin dia memang bukan yang terbaik untukmu” vira berusaha menenangkanku”

(Halaman 201)

Kutipan di atas bercerita tentang tokoh Wulan yang sedang menghadapi masalah serius terkait

masalah percintaannya dengan sang kekasih. Dari kasus itu, seorang teman memberikan nasihat kepada Wulan dengan berkata bahwa mungkin sang kekasih tersebut bukanlah yang terbaik untuk Wulan sehingga Vira memotivasi dan menguatkan tokoh Wulan. Dari kutipan tersebut, aspek moral sosial yang ditampilkan oleh penulis adalah keberadaan orang lain atau sahabat, teman, keluarga yang sejatinya menjadi pendukung, penasihat, atau yang memberi motivasi bagi orang lain yang sedang tertimpa suatu masalah. Aspek moral sosial lainnya yaitu mengajarkan tentang selalu berprasangka baik terhadap segala sesuatu yang terjadi. Terlihat bahwa Wulan menghadapi masalah dengan kekasihnya, kemudian Vira memberikan motivasi dan prasangka baik terhadap Wulan bahwa hal tersebut terjadi mungkin karena sang kekasih bukanlah jodoh atau yang terbaik buat Wulan sehingga yang maha kuasan memisahkan mereka berdua melalui suatu masalah.

3. Aspek Moral Religi dalam Novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” Karya Boy Candra

Moral religi berkaitan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang mengikat hubungan atau relasi manusia dengan Tuhan-nya. Sebagai makhluk beragama, maka manusia tentu meletakkan dasar pemikiran dan perilakunya di atas kaifadah atau aturan agama. Untuk itu, konsep ketuhanan, ajaran kebaikan, serta larangan tentang keburukan menjadi dasar aspek moral religi. Aspek moral religi juga ditemukan dalam teks novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra seperti pada uraian berikut ini.

“Tuhan juga menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna? Yang berarti apa saja mungkin terjadi pada manusia”

(Halaman 6)

Kutipan di atas menceritakan tentang ungkapan keraguan atas kepercayaan dan pengetahuan tokoh Aku tentang Tuhan dan kekuasaannya. Tokoh Aku mengutarakan pertanyaan bahwa benarkah Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Kesimpulan dari pertanyaan tersebut bahwa manusia sebagai makhluk yang sempurna berarti apapun dapat terjadi terhadap manusia. Dari kutipan tersebut, jelas bahwa aspek moral religious yang disampaikan oleh penulis adalah Tuhan sebagai pusat dari segala dinamika alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Tuhan yang mengatur kehidupan manusia, Tuhan yang menentukan takdir manusia, Tuhan yang memberikan ujian atau cobaan kepada manusia, bahkan seluruhnya adalah kehendak Tuhan. Untu itu, penulis mengajarkan kita untuk senantiasa

menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Tuhan sebab Tuhanlah yang menciptakan seluruh alam semesta. Terkadang ada orang yang merasa dirinya dibenci atau tidak mendapatkan kasih sayang Tuhan karena uian atau cobaan yang dihadapinya. Padahal, mungkin saja hal tersebut adalah wujud kepedulian dan kecintaan tuhan terhadapnya.

“Ternyata Tuhan memang maha baik, yang dulunya hancur pun bisa kembali indah. Asal kita mau menatanya lagi”

(Halaman 191)

Kutipan di atas bercerita tentang kesadaran tokoh Aku tentang keberadaan Tuhan. Tokoh Aku sadar bahwa Tuhan memang maha baik. Ungkapan itu berlandaskan pada pengalaman hidupnya sendiri, dulu berada pada ambang kehancuran berubah menjadi hidup yang lebih indah. Tokoh Aku menyakini bahwa Tuhan akan baik terhadap akan nasib semua manusia, sebab indah atau tidaknya kehidupan itu ada di tangan masing-masing manusia itu. Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa moral religiusnya adalah kepercayaan tentang Tuhan yang maha baik. Manusia senantiasa diwajibkan berprasangka baik kepada Tuhan. Terkait dengan kehidupan, Tuhan maha baik atas kehidupan seluruh hamba-Nya, asalkan dibarengi dengan usaha untuk memperbaiki kehidupan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Ayat Al-Quran Surah Ar’rad Ayat 11 yang tafsirnya yaitu Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya.

“Tak ada yang tahu apa yang di rencanakan tuhan. Dia hanya menjatuhkan cinta di dada manusia. Saat cinta itu tumbuh aka nada angin dan badai yang menghadang”

(Halaman 194)

Kutipan di atas menceritakan tentang perkataan tokoh Aku yang mengungkapkan bahwa tidak ada satu pun diantara manusia yang mengetahui rencana Tuhan. Namun, tokoh Aku percaya bahwa Tuhan memberikan cinta kepada setiap hati manusia. Namun, dikala cinta itu dating, maka akan selalu diperhadapkan pada angin dan badai. Angin dan badai dalam kutipan tersebut adalah simbol penderitaan, deraan, ujian, cobaa, atau siksaan terhadap cinta yang diberikan Tuhan kepada setiap hati manusia. Berdasarkan uraian tersebut, aspek moral religi yang tergambar yaitu rencana Tuhan adalah hal gaib dan misterius. Tidak ada satupun manusia yang mampu menebak atau mengetahui rencana Tuhan tersebut. Selanjutnya, bahwa setiap manusia dipastikan akan mendapatkan kisah atau jalan kehidupan yang berliku, ada senang, ada sulit atau sengsara. Cinta pada manusia akan selalu

diwarnai dengan ujian atau cobaan. Namun dengan ujian atau cobaan itu, cinta manusia akan semakin indah dan kuat. Semua tergantung seberapa besar usaha manusia untuk menjalani ujian atau cobaan tersebut.

“Setiap kali aku datang ke Lampuuk, aku selalu berdo’a. agar kelak aku bisa menikmati senja di pantai ini bersamamu”

(Halaman 201)

Kutipan di atas bercerita tentang tokoh Aku yang selalu berdo’a kepada Tuhan ketika berkunjung ke Pantai Lampuuk dengan harapan bahwa kelak di hari-hari yang akan datang tokoh Aku dan kekasihnya tetap dapat menikmati senja di Pantai Lampuuk bersamanya. Dari kutipan tersebut aspek moral religiusnya tentang berdo’a kepada Tuhan atas segala pengharapan manusia. Tuhan merupakan satu-satunya tempat manusia menyandarkan keinginan, harapan, atau cita-cita. Sebab Tuhanlah yang yang dapat mengabulka seluruh permintaan manusia sebagai hamba-Nya. Penulis ingin menyadarkan pembacanya bahwa tidak ada kekuatan lain selain Tuhan yang mampu mengatur dan mengendalikan seluruh alam semesta, termasuk harapan dan keinginan manusia. Sekarang ini, banyak sekali manusia yang mengku beriman atau memiliki Tuhan namun masih saja menggantungkan harapannya kepada selain Tuhan. Ada yang berdo’a kepada pohon, keris atau pusaka yang dianggap memiliki kekuatan magis, atau kepada makhluk halus seperti Jin, setan, roh halus, dan lain-lain.

“Paginya aku terbangun mendengar suara adzan yang berkumandang merdu. Aku membangkitkan tubuhku, mencoba mengumpulkan tenaga, meski masi terasa lumayan lelah”

(Halaman 186)

Kutipan di atas bercerita tentang tokoh Aku yang pada suatu pagi (subuh) terbangun dari tidur pulasnya karena mendengar kumandang Adzan yang merdu. Tokoh Aku seketika berusaha membangkitkan tubuhnya dan mencoba mengumpulkan tenaga meskipun saat itu masih terasa lumayan lelah. Dari kutipan tersebut, aspek moral religiusnya yaitu perintah untuk menjalankan salah satu ibadah wajib bagi ummat Muslim yaitu shalat Subuh. Shalat subuh merupakan satu dari lima salat wajib (Duhur, Azhar, Magrib, dan Isya) yang harus didirikan oleh manusia dewasa yang mengaku Islam. Adzan merupakan sebuah panggilan atau yang menandai waktu-waktu shalat akan dilaksanakan. Jika adzan berkumandang, maka seluruh aktivitas manusia sebaiknya dihentikan sementara dan bergegas melaksanakan shalat. Bahkan dalam kondisi tertidur pula sekalipun,

seorang Muslim harus mampu menyadari atau mendengarkan panggilan tersebut.

B. Pembahasan

Sastra merupakan karya imajinasi, seni, dan kreativitas (R.-W. Wellek, 1949) Sastra tidak lahir dari rahim imajinasi belaka, melainkan mengungkap realitas sosial di dalamnya (Tarigan, 1985). Seorang penulis atau pengarang sastra akan menceburkan dirinya pada sebuah realitas dan berusaha memainkan realitas tersebut dalam wujud imajinasi, memberikan perhatian, sentuhan estetika, nilai, dan intrik untuk menjadikan karya sastra ciptaannya menarik untuk dibaca (Anami & Fadilah, n.d.). Seorang penulis menyadari citra tulisannya sebagai sebuah pengejawantahan realitas, untuk itu, penulis menaruh harapan besar agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan mengambil hikmah dari jalin peristiwah yang dikisahkan. Demikian itu sastra adalah alat pengajaran moral bagi pembaca. Moral merupakan pandangan atau tata nilai tentang kebaikan hidup atau tindakan-tindakan positif (Waluyo, 2002). Pengetahuan dan penghayatan moral dalam diri manusia membawa pada perilaku dan pola pikir positif berdasarkan moral itu sendiri. Moral adalah konvensi kelompok, untuk itu, seseorang harus memahami dasar moral sosial suatu kelompok untuk dapat berterima atau diterima dari kelompok itu (Dian Ibung, 2013). Sebab, jika moral yang diusung suatu kelompok diindahkan oleh seseorang maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut ditolak dari kelompok (An-Nawawi, 2011).

Berkaitan dengan keberadaan moral dan sastra sebagai basis pengajaran, maka tepat jika karya sastra dijadikan sebagai acuan untuk mengajarkan kebaikan sikap atau tata nilai moral kepada pembacanya (Salfia, 2015). Untuk itu, perlu dilakukan telaah mendalam terhadap keberadaan moral dalam sebuah karya sastra. Sebab, tidak semua pembaca dapat memahami moral dalam sastra secara sepintas. Mungkin, bagi seorang penikmat sastra atau orang yang bergelut dalam dunia sastra, memahami moral dalam karya sastra adalah menjadi hal yang mudah. Namun, bagi penikmat sastra atau pembaca sastra biasa tentu mereka kesulitan. Untuk itu, penting untuk melakukan telaah moral dalam karya sastra untuk dijadikan bahan rekomendasi bagi pembaca sastra. Moral dibedakan menjadi tiga aspek yaitu moral individu, moral sosial, dan moral religi (Sulistiyorini, 2011).

Di dalam karya sastra, keberadaan moral ini menjadi sangat penting, mengingat pentingnya nilai moral itu sendiri. Seperti halnya dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra. Peneliti menemukan eksistensi moral individu, moral, sosial, dan moral religi dalam teks sastra “novel” tersebut. Boy Candra mengatur tata nilai moral dalam teks novel ciptaannya dengan sangat epik, kehadiran tokoh dan

keterjalinan cerita atau peristiwa menambah kesan estetika keberadaan moral (Nurgiyantoro, 2007). Tokoh dijadikan sebagai pelaku yang memberikan pengetahuan, contoh sikap, dan implementasi karakter bermoral. Sedangkan peristiwa dijadikan sebagai momentum berharga yang didalamnya terdapat situasi yang menyajikan nilai moral itu sendiri (Sulistiyorini, 2011).

Moral individu merupakan moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya, atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa moral individu berkaitan dengan keberadaan individu setiap tokoh dalam cerita. Moral ini berkaitan dengan cara pandang pribadi seseorang terhadap dirinya sendiri maupun realitas diluar dari dirinya (Dian Ibung, 2013). Cara pandang tersebut kemudian memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang nilai baik dan buruk. Nilai baik cenderung diupayakan untuk dilaksanakan secara maksimal, sedangkan nilai buruk menjadi kontrol lakon tokoh untuk tidak bertindak kearah itu, atau hal-hal yang harus dihindari. Moral sosial merupakan moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya (An-Nawawi, 2011). Nilai ini mengatur tentang tatanan sosial. Dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu”, Boy Candra berhasil meramu realist sosial dalam cerita yang kompleks sehingga melahirkan alur yang menarik. Interaksi kepentingan antar tokoh dalam setiap alur menciptakan realitas sosial yang menarik pula. Penulis berhasil membubuhkan nilai-nilai moral sosial dari alur tersebut, mulai dari sebuah percakapan, perilaku, atau peristiwa. Selanjutnya, moral religi. Moral ini berkaitan dengan eksistensi alam (termasuk manusia di dalamnya) dengan keberadaan sang Maha Pencipta (Tuhan). Nilai ini tidak dapat terpisahkan dengan aspek individu dan aspek sosial dalam karya sastra. Boy Candra terampil dalam meletakkan nilai moral religius dalam novel ciptaannya. Boy berhasil menanamkan pola pikir, pengetahuan, dan perilaku dalam diri tokoh untuk memberikan pengetahuan dan nilai moral religi itu sendiri. Sebagai contoh ketika Boy menceritakan seorang tokoh yang berdoa kepada Tuhan untuk emantapkan harapannya. Atau seorang tokoh yang terbangun dari tidurnya karena mendengar adzan untuk melaksanakan shalat subuh. Demikian menariknya keberadaan nilai religi dalam naskah novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra.

Setelah menemukan dan memahami keberadaan aspek moral individu, sosial, dan religi dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra, peneliti dapat memberikan sebuah gambaran tentang novel ini yaitu sebuah karya sastra yang menyajikan konten yang kompleks dan menarik, selain

aspek seni kebahasaan, estetika peristiwa, dan organisasi peristiwa dan sosial di dalamnya, keberadaan moral menjadi nilai tambah yang wajib menjadi pertimbangan bagi pembaca untuk mengapresiasi novel ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seluruh data temuan terkait aspek moral individu, moral sosial, dan moral religi. Moral individu dalam penelitian ini diartikan sebagai persepsi diri seorang pribadi dalam menginterpretasi moral dalam diri dan perilakunya, sedangkan Moral sosial mengajarkan tentang relasi sosial yang berlandaskan pada moral. dan moral religi meletakkan dasar pemikiran dan perilakunya di atas kaidah atau aturan agama. Untuk itu, konsep ketuhanan, ajaran kebaikan, serta larangan tentang keburukan mejadi dasar aspek moral religi yang terdapat dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra. Temuan tiga ragam moral tersebut diperoleh dengan menggunakan pendekatan kajian sosiologi sastra. Setelah menemukan dan memahami keberadaan aspek moral individu, sosial, dan religi dalam novel “Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu” karya Boy Candra, peneliti dapat memberikan sebuah gambaran tentang novel ini yaitu sebuah karya sastra yang menyajikan konten yang kompleks dan menarik, selain aspek seni kebahasaan, estetika peristiwa, dan organisasi peristiwa dan sosial di dalamnya, keberadaan moral menjadi nilai tambah yang wajib menjadi pertimbangan bagi pembaca untuk mengapresiasi novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, I. (2011). Syarah Shahih Muslim. *Jakarta: Reader Azzam.*
- Anami, I. N., & Fadilah, I. (n.d.). *PERAN SASTRA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER.*
- Dian Ibung, P. S. I. (2013). *Mengembangkan nilai moral pada anak.* Elex Media Komputindo.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra.* Niaga Swadaya.
- Faruk, O., Bledzki, A. K., Fink, H.-P., & Sain, M. (2012). Biocomposites reinforced with natural fibers: 2000–2010. *Progress in Polymer Science, 37*(11), 1552–1596.
- Haslinda, A. N., Xian, T. W., Norfarahayu, K., Hanafi, R. M., & Fikri, H. M. (2018). Investigation on the factors influencing construction time and cost overrun for high-rise building projects in penang. *Journal of Physics: Conference Series, 995*, 12043.
- Holquist, M. (2010). Remembering René Wellek. *Comparative Critical Studies, 7*(2–3), 163–178.
- Keraf, A. S. (2000). *Pustaka Filsafat ETIKA BISNIS, Tuntunan dan Relevansinya.* Kanisius.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra.* BPFE-Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2007). Penilaian Pembelajaran Sastra Anak, makalah disajikan dalam Seminar Nasional Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan penerbitan buku Bunga Rampai Evaluasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 25 Agustus 2007. *Semarang: Unnes.*
- Ratna, I. N. K. (2004). *Teori, metode & teknik penelitan sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme: perspektif wacana naratif.* Pustaka Pelajar.
- Salfia, N. (2015). Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhingantoro. *Jurnal Humanika, 3*(15).
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra.* Angkasa.
- Suharto, E. (2009). Definisi Pemberdayaan Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial. *Bandung: Refika Aditama.*
- Sulistiyorini, B. (2011). Perkembangan Kognitif dan Kreativitas Anak Usia 0-2 Tahun. *Makalah Disajikan Dalam Perkuliahan Prodi PG PAUD UNM. Malang September.*
- Wahyuning, W. (2003). *Mengkomunikasikan Moral.* Elex Media Komputindo.
- Waluyo, H. J. (2002). Pengkajian Sastra Rekaan. *Salatiga: Widya Sari.*
- Wellek, R.-W. (1949). Austin, Theory of Literature. *New York: Harvest.*
- Wellek, R., Warren, A., & Budianta, M. (1995). *Teori kesusastraan.* Penerbit PT gramedia Pustaka Utama.